

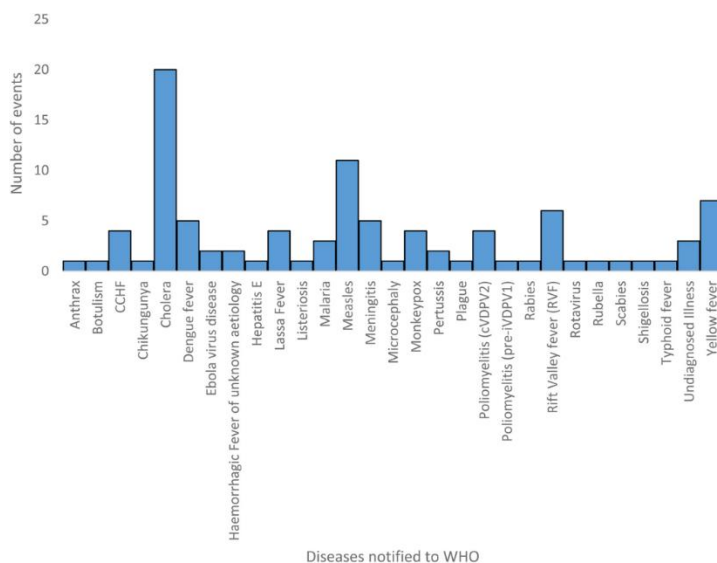
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kolera adalah infeksi diare akut yang disebabkan oleh bakteri *Vibrio cholerae* yang umumnya menular melalui air atau konsumsi makanan yang tercemar. Setiap tahun, Kolera menyebabkan sekitar 3 hingga 5 juta kasus dan 100.000 hingga 120.000 kematian (WHO, 2023). Kolera masih menjadi permasalahan utama dalam kesehatan masyarakat. Hal ini karena penyakit kolera terus berdampak pada lebih dari 47 negara di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang yang kurang memiliki akses terhadap air bersih dan sanitasi (WHO, 2018). Gejala dari penyakit Kolera meliputi timbulnya diare dan muntah secara tiba-tiba, kram otot, dan kelemahan tubuh. Jika tidak diobati, infeksi ini dapat menyebabkan dehidrasi yang cepat dan kematian dalam waktu 24 jam dengan tingkat kematian (Case Fatality Rate/CFR) melebihi 50%. Kolera sebagian besar mempengaruhi Masyarakat miskin dengan status sosial ekonomi rendah, dan yang paling rentan adalah mereka yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk dengan layanan air bersih dan sanitasi yang terbatas, termasuk perpindahan yang tidak terencana (Munyenyiwa, Musuka, & Jenipher, 2022).

Gambar 1 Data wabah penyakit menular yang dilaporkan di Afrika



(Mboussou F, Ndumbi P, Ngom R, et al., 2019)

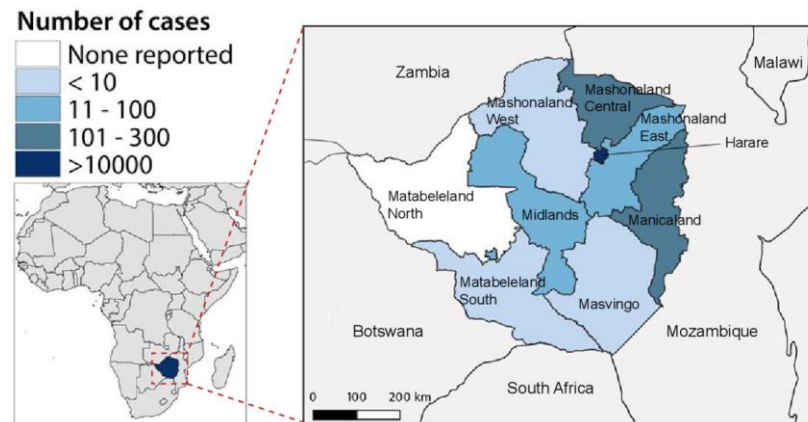
Bahaya penyakit Kolera telah menyebar ke negara-negara di Afrika. Tabel diatas menunjukkan jumlah kejadian wabah penyakit yang dilaporkan kepada WHO oleh Negara Anggota Afrika. Dari data tersebut, Kolera menjadi wabah penyakit yang paling sering dilaporkan dan menyumbang sebanyak 20,8% (20 dari 96) dari semua kejadian. Disusul oleh Measles dengan 11 wabah (11,5%), dan Yellow fever dengan 7 wabah (7,3%) (Mboussou F, Ndumbi P, Ngom R, et al., 2019). Pada awal tahun 2018, lebih dari 28.553 kasus kolera dan 388 kematian telah dilaporkan di 10 dari 21 negara di Wilayah Afrika Timur dan Selatan. Negara-negara ini meliputi Angola, Kenya, Malawi, Mozambik, Rwanda, Somalia, Tanzania, Uganda, Zambia, dan Zimbabwe. Lebih lanjut, negara Zimbabwe menjadi salah satu negara dengan kasus kolera tertinggi. Tercatat, 3 dari 21 negara di ESAR melaporkan transmisi aktif kolera yaitu Zimbabwe, Tanzania, dan Somalia. Lalu, dalam kurun waktu satu minggu, Zimbabwe melaporkan jumlah kasus baru tertinggi (1.719 kasus termasuk 11 kematian). Dari tiga negara dengan

transmisi aktif, Tanzania dan Zimbabwe telah mencatat Tingkat Kematian Kasus di atas 1% pada tahun 2018 (UNICEF, 2018).

Zimbabwe telah mengalami wabah kolera yang parah pada tahun 2008-2009. Tercatat selama bulan Agustus 2008 – Juni 2009, diperkirakan 95.531 kasus dugaan kolera dan 4.282 kematian akibat kolera. Wabah ini merupakan salah satu yang terbesar dalam sejarah negara tersebut dan berdampak besar pada kesehatan masyarakat dan sistem kesehatan Zimbabwe (Ahmed, Bardhan, & Anwarul Iqbal, 2011).

Pada tahun 2018, Kolera dilaporkan pertama kali oleh Kementerian Kesehatan Zimbabwe pada tanggal 6 September 2018. Mereka mengumumkan adanya wabah kolera di Harare setelah 11 kasus kolera yang dikonfirmasi melalui penggunaan alat tes diagnostik cepat dan presentasi klinis (WHO, 2018). Per tanggal 21 November 2018 jumlah kasus kolera terus meningkat di beberapa wilayah. Sebanyak 10.202 kasus kolera yang telah dilaporkan menyebabkan 55 kematian. Dari total kasus sebanyak 9.933 merupakan kasus dugaan kolera dan 269 telah terkonfirmasi sebagai kasus kolera. Tingkat kematian akibat wabah ini mencapai 0,54 persen Hal yang memprihatinkan yaitu sekitar 21 persen dari semua kasus yang dilaporkan melibatkan anak-anak berusia di bawah 5 tahun. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, karena anak-anak adalah kelompok rentan yang paling terpapar dampak buruk dari penyakit kolera (UNICEF, 2018).

Gambar 2 Peta Persebaran kasus kolera per provinsi periode 2018 - 2019



Sumber : (Tapfumanei Mashe Dkk, 2023).

Dari gambar diatas, kasus wabah kolera tercatat tinggi di provinsi Harare diikuti oleh Mashonaland Central dan Mashonaland East. Kasus tertinggi terjadi di Harare dengan catatan yang menunjukkan bahwa dari 10.730 kasus, sebanyak 9.971 kasus terjadi di Harare. Wabah kolera dimulai di distrik Glenview (44,4% dari total kasus) dan Budiriro (28,7% dari total kasus) di Provinsi Harare (Tapfumanei Mashe Dkk, 2023).

Menteri Kesehatan Zimbabwe mengungkapkan bahwa peningkatan wabah kolera di Ibu Kota Harare disebabkan oleh sejumlah faktor yang mencakup pasokan air yang minim, saluran pembuangan yang tersumbat, dan pengelolaan limbah yang buruk (Voa, 2018). Sebagai tanggapan terhadap wabah kolera pada tahun 2018, Zimbabwe telah membentuk Tim Tugas Nasional untuk Penghapusan Kolera. Tim tugas ini menerapkan pendekatan multi sektor untuk mendukung upaya penghapusan kolera di negara tersebut. Namun dengan banyaknya jumlah kasus dan kurangnya fasilitas pendukung dan pengelolaan air yang baik, Pemerintah Zimbabwe memerlukan bantuan dari pihak luar. Oleh karena itu diperlukannya

upaya global untuk mengatasi wabah penyakit Kolera. Organisasi kemanusiaan dan lembaga seperti WHO berperan penting dalam memberikan dukungan teknis dan sumber daya untuk penanganan kolera.

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) adalah sebuah badan kesehatan global yang merupakan bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tujuan utama WHO adalah meningkatkan kesehatan masyarakat di seluruh dunia, memberikan bantuan teknis kepada negara-negara anggota, mengembangkan kebijakan kesehatan global, dan mengkoordinasikan respon terhadap masalah kesehatan global, termasuk wabah penyakit dan situasi kesehatan darurat (WHO, n.d.). Sebelumnya WHO telah berperan dalam pemberantasan kolera di Zimbabwe pada tahun 2008-2009. WHO sendiri memiliki jaringan khusus pengendalian Kolera yang bernama The Global Task Force on Cholera Control (GTFCC). GTFCC adalah jaringan organisasi pemerintah dan nonpemerintah, badan-badan PBB, dan lembaga mitra ilmiah yang membantu mengkoordinasikan kegiatan pengendalian kolera. Peran utama GTFCC adalah untuk mempromosikan dan mendukung implementasi pengendalian kolera di tingkat negara dengan memberikan advokasi, koordinasi, dan bantuan teknis yang diperlukan (WHO, n.d.). Penanganan kolera didasarkan panduan Zimbabwe Cholera control Guidelines yang dibuat oleh WHO dan Pemerintah Zimbabwe. Ketika kasus Kolera kembali ditemukan pada tahun 2018, WHO kembali bekerjasama dengan pemerintah Zimbabwe untuk melakukan langkah penanggulangan.

Dalam melakukan penelitian, penulis merujuk kepada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diselidiki. Peneliti melakukan

riset terhadap studi-studi terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan penelitian dan mencari perbedaan penelitian. Pertama, skripsi oleh Ivada Nursyabany tahun 2022 dengan judul “Peran United Nations International Children’s Emergency Fund (UNICEF) terhadap perlindungan anak akibat wabah virus ebola di Liberia tahun 2014-2016”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peran UNICEF sebagai organisasi internasional dalam diimplementasikan dalam bantuan teknis dan keuangan serta peningkatan kapasitas pada keamanan seperti karantina terhadap masyarakat Liberia dan berbagai komunitas yang terkena dampak (Nursabany, 2022). Kedua, penelitian oleh Ahmed S, Bardhan PK, Iqbal A, Mazumder RN, Khan AI, Islam MS, Siddique AK, Cravioto A dengan judul “The 2008 cholera epidemic in Zimbabwe: experience of the icddr,b team in the field”. Penelitian tersebut membahas mengenai data lapangan penyakit Kolera pada tahun 2018. Adapun perbedaan dengan dua literatur diatas ialah negara dan studi kasus yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis memilih mengkaji peran WHO dalam menangani wabah Kolera di Zimbabwe.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran WHO dalam menangani wabah virus Kolera yang terjadi di Zimbabwe pada tahun 2018-2019?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Secara umum

Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana (S1) jurusan Hubungan

Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran WHO dalam menangani wabah virus Kolera yang terjadi di Zimbabwe pada tahun 2018 -2019. Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana WHO berperan dalam menangani wabah virus Kolera di Zimbabwe. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam konteks hubungan internasional terkait upaya yang dilakukan oleh organisasi internasional dalam menghadapi wabah virus.

1.4 Landasan Teori dan Konseptual

1.4.1 Health Threat

Barry Buzan, seorang ahli studi keamanan internasional menjelaskan bahwa konsep keamanan telah berkembang luas daripada sekadar ancaman militer. Menurut Buzan, ancaman terhadap keamanan suatu negara tidak hanya bersifat militer, melainkan juga bersifat non militer. Barry Buzan kemudian mengidentifikasi lima sektor kategori ancaman dalam konsep keamanannya, yang mencakup aspek-aspek yang lebih luas daripada keamanan militer tradisional. Ancaman tersebut yaitu ancaman militer, ancaman ekonomi, ancaman ekologi/lingkungan, dan ancaman sosial. Ancaman kesehatan masuk ke dalam sektor lingkungan karena saat ini sektor lingkungan menjadi kompleks karena berbagai masalah yang beragam. Masalah terkait populasi mencakup faktor-faktor seperti pertumbuhan populasi dan konsumsi yang melebihi kapasitas; wabah

penyakit dan kondisi kesehatan buruk secara umum; penurunan tingkat melek huruf; dan migrasi yang tidak terkendali secara politis dan sosial, termasuk urbanisasi yang sulit diatasi (Buzan, 1998).

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep kesehatan telah mendapatkan perhatian yang signifikan. Hal ini karena kesadaran yang meningkat mengenai keterhubungan kesehatan global dan potensi ancaman kesehatan dapat menyebar dengan cepat melintasi batas negara. Adanya pertumbuhan populasi, perpindahan penduduk, degradasi lingkungan serta penyalahgunaan antimikroba yang mengganggu keseimbangan dunia, serta penyakit baru akan mengganggu kesehatan manusia. Adapun ancaman kesehatan global antara lain (1) Endemi dapat diartikan sebagai kondisi dimana penyakit yang menyebar di suatu wilayah atau di antara kelompok masyarakat tertentu, contohnya ialah Malaria, (2) Epidemik merujuk pada penyakit menular yang cepat menyebar di daerah yang luas atau geografis tertentu dan dapat menimbulkan banyak korban, contohnya virus Ebola di negara bagian Afrika, (3) Pandemi adalah suatu wabah yang menyebar secara serentak di seluruh tempat, mencakup daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan bentuk ekstrem dari epidemik yang melibatkan penyebaran penyakit hampir di seluruh negara atau benua dan biasanya memengaruhi banyak orang secara bersamaan seperti contohnya kasus Covid 19 (K, Novrina, n.d.). Penyakit kolera termasuk kategori epidemik karena kolera menyebar luas di negara-negara di Afrika.

Dalam menanggapi ancaman kesehatan, Organisasi Kesehatan Dunia menekankan perlunya kolaborasi antar negara untuk meningkatkan kapasitas dan infrastruktur kolektif. Tindakan tersebut memerlukan upaya yang kompleks dan

memerlukan kepemimpinan, infrastruktur kesehatan masyarakat nasional yang kuat, kolaborasi lintas batas, kapasitas untuk mengidentifikasi masalah dengan cepat dan merancang solusi berbasis bukti secara *real-time*. Selain itu perlunya tenaga kerja yang terlatih dan dilengkapi sistem pemberian layanan yang berfungsi dengan baik, serta kemampuan untuk merespon kejadian yang tidak terduga (Rodier, Greenspan, Hughes, & Heymann, 2007).

Kelly Kate Pease mengidentifikasi lima peran organisasi internasional, peran tersebut antara lain *Collective Act Mechanism*, *Common Global Market*, *Problem solver*, *Capacity builder*, dan *Aid provider* (Pease, 2019). Dalam mengatasi ancaman kesehatan, organisasi internasional dapat memainkan salah satu dari kelima peran tersebut karena tidak semua organisasi internasional cocok dalam peran tersebut. Dalam mengkoordinasikan respon global terhadap ancaman kesehatan, organisasi internasional dapat menerapkan upaya seperti *problem solver* yang diimplementasikan melalui pengadaan forum pertemuan untuk membahas solusi mengenai suatu wabah penyakit dan berkolaborasi dengan negara-negara. Peran *capacity building* yang diimplementasikan melalui peningkatan kapasitas tenaga kerja dan peralatan untuk mendukung pemberian layanan. Serta peran *aid provider* dengan menyediakan bantuan seperti pengadaan vaksin, dana, dan kapasitas infrastruktur (Pease, 2019).

1.4.2 Peran Organisasi Internasional

Definisi organisasi internasional yaitu struktur formal yang berkelanjutan yang didirikan melalui kesepakatan antara anggotanya, baik yang mewakili pemerintah maupun tidak dan terdiri dari setidaknya dua negara berdaulat dengan

tujuan mengejar kepentingan bersama anggotanya dan mencakup beragam lembaga (Barkin, 2006). Menurut Barkin organisasi internasional memiliki kapasitas untuk memfasilitasi perjanjian antarnegara yang menghasilkan peraturan global yang mengikat. Heywood menambahkan Organisasi internasional merupakan sebuah lembaga dengan prosedur formal dan keanggotaan yang terdiri dari tiga atau lebih negara. Selain itu organisasi internasional ditandai dengan aturan-aturan yang bertujuan mengatur hubungan antara negara-negara anggota dan dengan struktur formal yang melaksanakan dan menegakkan aturan-aturan tersebut (Heywood, 2011).

Mengikuti pandangan liberal, Kelly Kate Pease menjelaskan bahwa dalam hubungan internasional negara bukanlah satu-satunya aktor yang relevan. Aktor non-negara juga memiliki peran yang sama pentingnya. Pease kemudian mengidentifikasi lima peran yang dimainkan oleh organisasi internasional. Peran tersebut antara lain *Collective Act Mechanism*, *Common Global Market*, *Problem solver*, *Capacity builder*, dan *Aid provider* (Pease, 2019).

Peran organisasi internasional pertama yaitu sebagai *problem solver*. Peran organisasi internasional sebagai *problem solver* ialah untuk menyelesaikan berbagai masalah masalah, termasuk permasalahan perekonomian maupun lingkungan. Kedua, peran *collective act mechanism*. Peran ini mengacu pada kemampuan organisasi internasional untuk bertindak sebagai mekanisme kolektif bagi negara-negara anggotanya. Ketiga, peran organisasi internasional sebagai *capacity builder*. Dalam hal ini organisasi internasional dapat membantu negara-negara anggota dalam membangun kapasitas negara dalam menghadapi suatu

masalah. Keempat, peran organisasi internasional sebagai *common global market*. Dalam hal ini utamanya dilakukan oleh perusahaan multinasional (MNC) dengan memberikan lapangan pekerjaan, industri, keterampilan manajerial, dan teknologi ke masyarakat. Kelima *aid provider*, organisasi internasional, termasuk PBB dan organisasi bantuan lainnya, berperan dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada negara-negara yang membutuhkan. Organisasi internasional membantu dalam situasi krisis seperti bencana alam, konflik, atau pandemi (Pease, 2019).

1.4.2.1 Peran Organisasi Internasional sebagai *Problem solver*

Peran organisasi internasional sebagai *problem solver* ialah untuk menyelesaikan masalah masalah misalnya perekonomian maupun lingkungan (Pease, *International Organizations: Perspectives on Global Governance 6th Edition*, 2019). Organisasi internasional seperti UN, WHO, dan IMF seringkali berperan untuk menangani masalah yang tidak dapat diatasi oleh suatu negara berdaulat secara mandiri. Seperti hal permasalahan ekonomi, pandemi, dan pengungsi. Di abad ke-21, peran IOs sangat besar dalam menyelesaikan masalah global. Beberapa IOs seperti PBB dan WHO dikenal luas sebagai instrumen vital bagi negara untuk mencapai tujuan bersama (Park, 2018).

Peran *problem solver* organisasi internasional ialah dengan menyediakan forum demokratis bagi negara-negara anggotanya. Melalui diskusi dan pertukaran pandangan, IOs memfasilitasi proses pengambilan keputusan dan memberikan setiap negara anggota kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya (Park, 2018). Organisasi internasional bertindak seolah pengacara dalam menyediakan forum netral untuk menyelesaikan sebuah permasalahan (Pease, 2019). Organisasi

internasional dalam *problem solver* berperan dalam pembuatan forum untuk memfasilitasi negara dalam mengatasi suatu masalah. Dalam forum tersebut, organisasi internasional dapat membentuk program-program dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

1.4.2.2 Peran Organisasi Internasional sebagai *Capacity builder*

Capacity building merupakan upaya pengembangan yang berfokus pada tantangan-tantangan yang menghambat individu, pemerintah, organisasi internasional, dan organisasi non pemerintah dari mencapai tujuan pembangunan. *Capacity building* membantu individu, kelompok, organisasi, dan institusi dalam mengembangkan keterampilan dan kapasitas. Hal ini termasuk memberdayakan mereka untuk lebih baik dan memprioritaskan kebutuhan dalam manajemen yang lebih efektif (Senthi, Andharia, & Nupur, 2012).

Menurut Grindle, pengembangan kapasitas mengacu pada peningkatan kemampuan organisasi sektor publik dalam menjalankan tugas-tugasnya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk melibatkan upaya untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responivitas dalam kinerja pemerintah. Efisiensi merujuk pada kemampuan organisasi sektor publik untuk menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia guna mencapai hasil yang diinginkan. Efektivitas berkaitan dengan sejauh mana upaya yang dilakukan oleh organisasi sektor publik mencapai hasil yang diinginkan. Responivitas mencakup kemampuan organisasi sektor publik untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan sekaligus memastikan bahwa organisasi tersebut memiliki kemampuan yang sesuai untuk memenuhi tuntutan (Asih, 2015).

Praktik dalam proses pengembangan kapasitas dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu (1) *technical Assistance*, misalnya pelatihan tenaga kesehatan, pelatihan pribadi, jaringan, penyediaan bahan sumber daya, dan mengadakan pertemuan dan (2) dukungan dana secara langsung (Evans, 2014). Sebagai contoh penerapan *capacity building* yaitu upaya WHO dan UNICEF dalam mendukung percepatan penanganan Covid 19 di Indonesia. WHO melakukan sosialisasi panduan teknis, memfasilitasi pelatihan bagi para pemberi vaksin, dan membantu penerapan sistem informasi vaksinasi pada tenaga kesehatan untuk memastikan peluncuran program vaksinasi yang aman dan lancar (WHO, 2021).

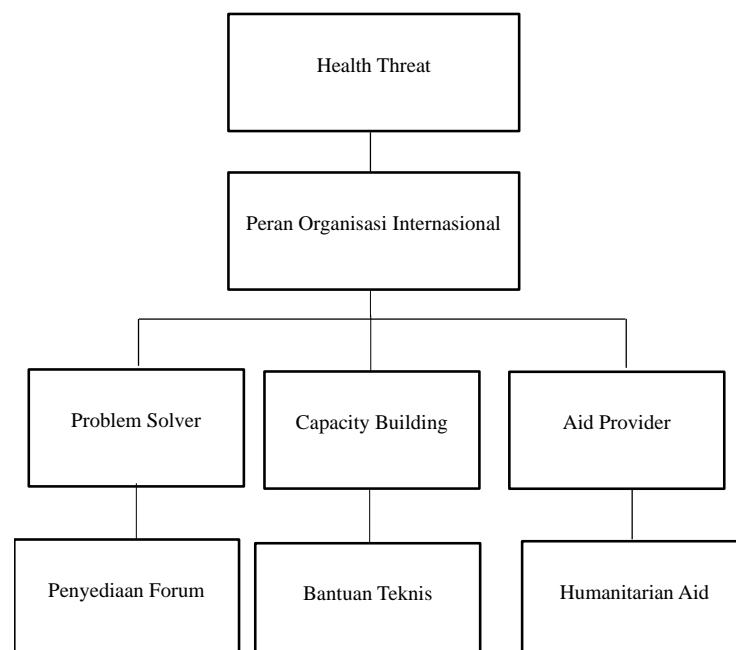
1.4.2.3 Peran Organisasi Internasional sebagai *Aid provider*

Peran organisasi internasional sebagai *aid provider* yaitu memberikan bantuan kepada "korban politik internasional." Para korban ini meliputi orang-orang miskin yang sangat membutuhkan, pengungsi, dan masyarakat yang mengalami bencana lingkungan, wabah medis, dan perang (Pease, 2019). Peran organisasi internasional sebagai *aid provider* dapat diwujudkan melalui penyediaan bantuan luar negeri dengan memberikan bantuan ke negara-negara yang membutuhkan, terutama dalam situasi darurat seperti bencana alam, konflik, dan krisis kemanusiaan. John W. McArthur mengklasifikasikan bantuan luar negeri menjadi dua kategori utama, yaitu *humanitarian aid* dan *development aid*. *Humanitarian aid* atau bantuan kemanusiaan adalah jenis bantuan yang diberikan sebagai respon darurat untuk mencegah atau meringankan krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh peristiwa seperti konflik, bencana alam, epidemi, dan lainnya. Contoh-contoh bantuan kemanusiaan meliputi pemberian makanan, air bersih,

obat-obatan, fasilitas medis, tempat tinggal sementara, dan bantuan kesehatan. Sementara itu, *Development Aid* atau bantuan pembangunan adalah bantuan yang diberikan dengan tujuan mencapai pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang di berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Bantuan ini bertujuan untuk membantu negara-negara dan masyarakat dalam membangun fondasi yang lebih kokoh untuk masa depan yang lebih sejahtera (John, 2009). Pada penelitian ini, tipe bantuan yang digunakan ialah *humanitarian aid* yang diberikan dalam krisis darurat untuk merespon situasi tertentu yaitu epidemi atau wabah penyakit di suatu negara (John, 2009).

1.5 Sintesa Pemikiran

Bagan 1 Sintesa Pemikiran



(Sumber : Diolah oleh penulis)

Berdasarkan uraian permasalahan dan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka sistematika pemikiran ialah sebagai berikut. Adanya suatu wabah penyakit yang dapat mengancam keamanan Kesehatan. Dalam mengatasi ancaman keamanan kesehatan, organisasi internasional berperan melalui tiga dari lima peran organisasi internasional yang dituliskan oleh Kelly S Pease dalam bukunya “International Organizations: Perspectives on Global Governance”. Peran tersebut yaitu *problem solver* yang dipraktikkan melalui menyediakan forum bagi negara-negara anggotanya untuk menghasilkan kebijakan dalam mengatasi suatu masalah. Peran *capacity builder* diimplementasikan melalui peningkatan kapasitas suatu negara dalam menghadapi suatu masalah seperti meningkatkan respon dan koordinasi badan-badan terkait. Peran *aid provider* diimplementasikan melalui *humanitarian aid*.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, WHO sebagai organisasi internasional melakukan ketiga peran yaitu *problem solver*, *capacity builder* dan *aid provider*. Peran pertama yaitu *problem solver* yang diimplementasikan dengan membuat forum antara pemerintah Zimbabwe dan badan terkait yang menghasilkan kebijakan Cholera Elimination Plan yang berisi komitmen dalam pemberantasan Kolera 2018-2028. Selain itu dibentuknya Emergency Plan of Action (EPoA) Cholera yang melibatkan WHO, UNICEF, dan badan terkait untuk mempercepat penanganan Kolera. Peran WHO sebagai *capacity builder* dilakukan untuk membantu negara mengembangkan kapasitasnya untuk menyelesaikan permasalahan Kolera. Dalam hal ini WHO

melakukan koordinasi, meningkatkan respon, dan memperkuat pengembangan kapasitas tim penanganan wabah kolera dan relawan-relawan. Ketiga, *Aid provider* diimplementasikan dengan memberikan bantuan untuk mempercepat proses penanggulangan Kolera seperti dalam sektor WASH yang berfokus pada penguatan penyelidikan kasus persebaran kolera; perbaikan titik air; termasuk promosi kebersihan di masyarakat. WHO juga memberikan bantuan vaksin oral untuk mempercepat penanganan Kolera.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian ialah pendekatan atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam suatu studi atau penelitian. Arief Furchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang direncanakan untuk memperoleh data mengenai situasi suatu fenomena pada saat penelitian berlangsung. Tujuan utama dalam penelitian deskriptif adalah menjelaskan dengan tepat sesuai dengan apa yang ditemukan selama penelitian (Abdullah, 2018). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang peran WHO dalam menangani wabah kolera di Zimbabwe.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan jangkauan waktu periode 2018-2019. WHO sebelumnya telah menangani kasus kolera di Zimbabwe tahun 2008 hingga 2009. Pada saat itu WHO dengan The Global Task Force on Cholera Control (GTFCC) melakukan koordinasi dengan badan dan pemerintah terkait dengan

mengikuti panduan *Zimbabwe Cholera Control Guidelines*. Ketika kembali ditemukannya kenaikan virus Kolera di tahun 2018, WHO kembali mengaktifkan badan-badan penanganan Kolera untuk mempercepat penanganan setelah ditemukannya kasus kolera dan dinyatakan keadaan darurat pertama oleh MoHCC pada tanggal 6 September. Tahun 2019 merupakan tahun ditemukannya kasus terakhir yang dilaporkan dari negara Zimbabwe yang berasal dari distrik Shamva pada tanggal 12 Maret 2019. Data dari WHO menyatakan bahwa tidak ada dugaan kasus kolera dan kematian dilaporkan selama minggu ke 21 di bulan Mei 2019 (WHO, 2019).

Pada penelitian ini akan menggunakan peran organisasi internasional sebagai *problem solver*, *aid provider* dan *capacity builder*. Hal ini dikarenakan tidak semua jenis organisasi internasional dapat menerapkan kelima peran tersebut, misalnya saja terdapat peran khusus yang hanya dapat dilakukan oleh suatu organisasi internasional. Contohnya, peran common global market dilakukan oleh organisasi dengan tipe MNCs. Kemudian peran collective act mechanism yang dapat dimaksimalkan oleh Lembaga-lembaga seperti IMF dan WTO (Pease, 2019).

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan data sekunder dengan metode pengumpulan studi kepustakaan. Data sekunder mengacu pada informasi yang telah terdokumentasi oleh organisasi atau entitas yang relevan (Almasdi, 2021). Dalam konteks penelitian peran WHO dalam menangani wabah kolera di Zimbabwe dengan menggunakan data sekunder, peneliti akan merujuk pada berbagai sumber

yang mencakup laporan resmi WHO, publikasi pemerintah, makalah ilmiah, buku, laporan tahunan, evaluasi proyek, artikel berita, dan dokumen terkait lainnya.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu usaha untuk menyelidiki hubungan antara berbagai elemen seperti peninjauan literatur, analisis isi artikel, catatan hasil penelitian lapangan, wawancara, serta sumber data lainnya (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian ini akan menggunakan Teknik analisis data kualitatif yang berfokus pada peran WHO dalam menangani wabah kolera di Zimbabwe

1.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini terdiri dari struktur berikut:

Bab I - Pendahuluan: Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan konseptual, sintesis pemikiran, argumen, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II – Peran WHO dalam *Problem solver* dan *Capacity builder*.

Bab III – Peran WHO sebagai *Aid provider*, dalam bab ini akan membahas peran WHO sebagai penyedia bantuan.

Bab IV merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.